

ABSTRAK

Ahmad Farhan. 2020. “*Alla'*”. Naskah Tari dalam menciptakan karya pada mata kuliah koreografi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Naskah Tari ini merupakan uraian tentang karya tari dengan judul “*Alla'*”, yang di dalamnya menguraikan beberapa permasalahan, yakni 1) Bagaimana proses eksplorasi karya tari *Alla'* yang terinspirasi dari kegiatan sehari-hari masyarakat Tana Toraja antara upacara adat *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. 2) Bagaimana proses improvisasi dalam menemukan motif gerak. 3) Bagaimana proses penggarapan hingga menjadi sebuah karya tari yang siap dipertunjukkan. Pada tahap penggarapan ini juga koreografer mengolah motif gerak menjadi beberapa ragam yang dikembangkan sebagai bahan baku tari. Metode yang digunakan dalam garapan karya tari ini yaitu berasal dari Y. Smandiyo Hadi dimana proses kerja tahap awal, yaitu proses penemuan ide yang terinspirasi ketika melihat kegiatan sehari-hari masyarakat Tana Toraja antara upacara adat *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* pematangan alur dan tema diawali dengan proses penggambaran upacara adat *Rambu Solo'* hingga penggambaran aktifitas masyarakat Tana Toraja dalam keseharian mereka sampai dilaksanakannya upacara adat *Rambu Tuka'*, pemilihan dan penetapan penari berjumlah 12 orang penari, pematangan tata rias cantik dan busana berwarna putih pada alur tarian dan juga kostum yang memiliki model berbeda-beda setiap penari, pematangan properti dan tata rupa pentas dengan menggunakan tangga.

Proses kerja studio terdiri dari proses eksplorasi dimana koreografer memikirkan pengembangan tema cerita ataupun konflik yang akan dituangkan kedalam karya tari ini. Selanjutnya proses improvisasi dimana koreografer mencari gerak yang akan digunakan pada garapannya yang sesuai dengan ciri khas koreografer dan memisahkan motif-motif gerak dan adegan yang akan dimunculkan dalam tarian. Proses selanjutnya adalah proses penggarapan dimana koreografer dengan penari mentransfer gerak yang telah didapat dari hasil eksplorasi kepada penari, proses koreografer dengan pemusik menetapkan iringan musik eksternal, proses koreografer dengan rias cantik dan kostum berwarna putih dengan berbagai model dengan detail kostum perhiasan khas Tana Toraja, proses koreografer dengan properti dan tata rupa pentas menggunakan tangga. Hasil karya ini adalah karya tari *Alla'* yang merupakan karya tari yang menceritakan tentang kegiatan sehari-hari masyarakat Tana Toraja antara upacara adat *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. Hasil dari eksplorasi yang dilakukan yaitu koreografer dapat mempersiapkan secara struktur apa saja yang telah diperoleh dari obyek-obyek yang dilakukan masyarakat Tana Toraja antara upacara adat *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* yang akan diolah kedalam garapan ini. Melakukan improvisasi adalah tahap selanjutnya dimana koreografer memberi rangsang motif gerak dari aktifitas masyarakat Tana Toraja ketika upacara adat *Rambu Solo'*, masyarakat Tana Toraja sedang melakukan pekerjaan mereka sehari-hari dan masyarakat sedang melakukan upacara adat *Rambu Tuka'* untuk dieksplorasi penari. Selanjutnya pada tahap penggarapan koreografer telah menyusun gerakan-gerakan yang akan digunakan dalam tarian dan mentransfer gerak tersebut kepenari untuk nantinya siap dipertunjukkan didalam karya tari *Alla'* ini.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alla' adalah suatu garapan tari untuk sebuah karya yang akan dipertunjukkan dalam rangka memenuhi kewajiban untuk minat pengkaryaan sebagai tugas akhir pada prodi Seni Tari Fakultas Seni dan Desain. Karya ini bercerita tentang budaya yang ada di daerah Tana Toraja yang masih kental dengan tradisinya dan masih mempertahankan nilai budayanya. *Alla'* (antara) memiliki makna yang akan diangkat dalam konsep garapan ini yaitu kegiatan masyarakat yang dilakukan antara prosesi Upacara *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* yang ada di Tana Toraja

Alla' menggambarkan kekuatan, kebersamaan dan persatuan antara sesama masyarakat Tana Toraja, leluhur dan juga penciptanya. Kesamaan dalam bentuk lahir membuat mereka masih menjaga dan mempercayai beberapa peninggalan budaya dari nenek moyangnya. Dimana daerah ini merupakan salah satu daerah yang memiliki

nilai budaya yang tinggi dan berkembang yang dimilikinya bersama sebuah komunitas dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, kehidupan dan karya seni. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas serta banyak aspek budaya terut menentukan perilaku komunikasi. Unsur-unsur sosial budaya meliputi banyak kegiatan adat dan sosial manusia.

Melihat budaya tradisi masyarakat Tana Toraja dalam menjaga dan menghormati leluhurnya seolah-olah memberi secerah harapan dalam melestarikan budaya. Masyarakat adat Tana Toraja yang hidup mengelola dan melestarikan budayanya. Hal ini disebabkan oleh hubungan masyarakat adat dengan lingkungan tempat tinggalnya didasari atas pandangan hidup yang arif, yaitu memperlakukan dan menghargai budayanya sesuai dengan kepercayaan tradisinya yang bersifat turun temurun dari

nenek moyang mereka. Masyarakat yang tinggal di Tana Toraja hampir masih sepenuhnya berpegang teguh terhadap *Aluk Todolo* atau kepercayaan orang dulu. Mereka memperlihatkan secara hidup berbudaya dengan menolak segala sesuatu yang dapat mempengaruhi budayanya dan membawa dampak negatif bagi kehidupan mereka dan merusak kelestarian budaya mereka.

Manusia sebagai makhluk sosial dan budaya, senang hidup bermasyarakat dan keutuhan manusia akan tercapai apabila manusia sanggup menyelaraskan perannya sebagai makhluk ekonomi dan sosial. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena adanya dorongan dan kebutuhan dengan yang lain, manusia tidak akan bisa hidup sebagai manusia jika tidak hidup ditengah-tengah masyarakat dan adat istiadat, demikian juga halnya masyarakat yang tinggal di Tana Toraja.

Masyarakat Tana Toraja adalah masyarakat yang tinggal di Provinsi Sulawesi

Selatan yang terletak 310 kilometer di sebelah utara. Dimana masyarakat ini masih melestarikan adat istiadat dan budaya leluhurnya, masyarakat Tana Toraja mengelompokkan diri dengan memakai simbol-simbol kelompok berupa nama (*sanga*), makanan (*kande*), Tongkonan, ukiran (*passura*'), upacara-upacara adat dan ritual-ritual aluk, silsilah (*bate manurung*) daerah, dan lain-lain. Dengan kata lain, satu kelompok sosial dapat direpresentasikan oleh berbagai simbol. Lewat simbol-simbol itu mereka membangun masyarakat dan relasi sosial yang hierarkhis. Kawasan Tana Toraja dibagi menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara. Masyarakat Tana Toraja adalah masyarakat yang benar-benar berpegang teguh pada budaya dan tradisi nenek moyangnya ditengah-tengah perkembangan globalisasi yang pesat, seperti tetap menjaga tradisi upacara *Rambu Solo'* dan upacara *Rambu Tuka'* (Sandarupa dkk, 2014 : 6).

Kehidupan masyarakat Tana Toraja ada dua pandangan tentang asal usul mereka. Pertama, yang berasal dari masyarakat Tana Toraja sendiri mengatakan bahwa secara mitologis moyang mereka berasal dari langit. Kedua, beberapa ahli berpendapat bahwa baik masyarakat Tana Toraja, masyarakat Dayak, maupun masyarakat Batak termasuk kedalam kelompok masyarakat Proto-Melayu. Kelompok-kelompok masyarakat ini diperkirakan berasal dari Dongson, Annam atau Indo China pada tahun 3000 SM yang kemudian disusul oleh kelompok-kelompok Deutro-Melayu. Mereka datang dengan membawa budaya megalit dan besi serta Bahasa Austronesia. (Sandarupa dkk, 2014 : 6).

Sistem hidup dan kultur yang menarik ini dari masyarakat Tana Toraja inilah yang menginspirasi lahirnya karya *Alla'* yang dalam proses penggarapannya menginterpretasi sebuah kisah yang

melatarbelakangi munculnya aktivitas antara *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*.

Dalam masyarakat Toraja, upacara pemakaman atau disebut *Rambu Solo'* merupakan ritual yang paling penting dan berbiaya mahal. Semakin kaya dan berkuasa seseorang, maka biaya upacara pemakamannya akan semakin mahal. Dalam agama aluk, hanya keluarga bangsawan yang berhak menggelar pesta pemakaman yang besar. Pesta pemakaman seorang bangsawan biasanya dihadiri oleh ribuan orang dan berlangsung selama beberapa hari. Sebuah tempat prosesi pemakaman yang disebut *Rante* biasanya disiapkan pada sebuah padang rumput yang luas, selain sebagai tempat pelayat yang hadir, juga sebagai tempat lumbung padi, dan berbagai perangkat pemakaman lainnya yang dibuat oleh keluarga yang ditinggalkan.

Musik suling, nyanyian, lagu dan puisi, tangisan dan ratapan merupakan ekspresi duka cita yang dilakukan oleh suku Toraja tetapi semua itu tidak berlaku untuk pemakaman anak-anak, orang miskin, dan orang kelas rendah. Sembilan ekor kerbau dan puluhan ekor babi dipotong. Patung orang yang meninggal itu dibuat dari bamboo. Patung itu disebut *Tau-Tau Lampa*. *Tau-tau* ini dihiasi dengan pakaian adat tetapi pada waktu hari penguburan, pakaian dan perhiasan diambil kembali. Seiring beberapa tahap yang ada di upacara *Rambu Solo'* diatas maka jenazah yang akan di upacarakan, dilakukan proses yang dalam Bahasa Torajanya dikatakan *Ma'papakei Tomate* yang berarti memakaikan sesuatu pada jenazah. Adapun yang dipakaikan pada jenazah yaitu berupa tahap merias wajah jenazah perempuan secantik cantiknya, selain itu juga jenazah dipakaikan baju

kesukaannya semasa hidupnya. Tidak semua kampung mengadakan pemakaman seperti ini. Upacara pemakaman ini merupakan upacara tingkat yang paling tinggi. *Tau tau* ini pada pemakaman adat toraja diletakan di atas makam atau kuburan yang disebut dengan '*Banua Tang Merambu*'.

Selain *Rambu Solo'*, masyarakat Tana Toraja juga dikenal dengan upacara *Rambu Tuka'* nya. *Rambu Tuka'* merupakan upacara yang dilakukan atau dimulai pada waktu matahari sedang bergerak naik atau biasa disebut dengan fajar. *Rambu Tuka'* adalah upacara kegembiraan, upacara kesenangan, dan upacara yang dapat dikategorikan sebagai pesta. *Rambu Tuka'* dilaksanakan pada sebelah timur Tongkonan, dan pemimpin adat/*toparengnge'* berada pada alang sebelah timur. *Rambu Tuka'* sebagai upacara keberhasilan *Lolo Tau* menerima berkat Tuhan terdiri dari *Mangrara*

Tongkonan sebagai rumah adat rumpun keluarga, Perkawinan Adat Tana Toraja, Pengucapan syukur (*Masseboka*), dan *Messuru'suru*. Biasanya *Mangrara Tongkonan* itu digabungkan dengan berbagai pengucapan syukur sehingga dinamakan *Merok* dimana *Bate* dipasang dan di potong satu ekor kerbau yang masih muda yang disebut *Unteka' Sumpu Lolokna*. Pada hari itu dilakukan juga penanaman pohon sendana.

Alla' adalah Bahasa Toraja yang jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesianya memiliki arti "antara". Antara yang dimaksud dalam karya ini yaitu aktivitas yang biasa dilakukan masyarakat Tana Toraja antara upacara *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*, yaitu mereka kembali ke pekerjaan mereka sehari-hari yang memiliki nilai sosial yang lebih memfokuskan pada nilai kebersamaan. Ditinjau dari kegiatan sehari-hari yang banyak dari mereka

bekerja sebagai petani baik itu di sawah maupun di kebun serta berternak kerbau dan babi dan beberapa aktivitas lainnya.

Alasan koreografer mengangkat karya tari "Alla'" ini karena koreografer ingin menyampaikan nilai kebersamaan masyarakat Tana Toraja, nilai kebersamaan tersebut digambarkan dalam bentuk gotong royong untuk mencapai sebuah hajat.

KONSEP PENCIPTAAN

A. Kerangka Dasar Pemikiran

Seni pertunjukan atau *performance art* segala ungkapan seni yang substansi dasarnya adalah yang dipergelarkan langsung dihadapan penonton. Pertunjukan seni biasanya tidak hanya sebatas perkenalan dengan unsur-unsur keindahan saja, tetapi juga memuat fungsi-fungsi tertentu seperti ritual, pendidikan, hiburan, dan bahkan bisa menjadi sarana dalam melakukan kritik sosial. Seni pertunjukan yang berupa

karya tari dalam suatu pementasan dapat dipahami sebagai ungkapan dari harapan dan maksud yang ingin dicapai dalam bentuk pementasan koreografer mencoba mengangkat sebuah karya tari yang berjudul *Alla'*. Penggarapan karya tari ini memiliki landasan ide cerita, sehingga menciptakan konsep yang jelas dan mempermudah koreografi dalam menciptakan gerak dan juga mempermudah penyampaian pesan sehingga koreografi ini dapat terbaca sesuai dengan konsep tarian tersebut.

1. Konsep Dasar Tari

a. Rangsang Tari

Adapun rangsang tari sehingga koreografer membuat karya ini adalah dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat membangkitkan daya fikir dan semangat dalam proses penciptaan tari yang berawal dari mengamati, kemudian memunculkan ide, lalu dituangkan dalam bentuk

gerak sehingga menjadi komposisi koreografi, dengan menggunakan media utama yaitu tubuh maka terciptalah sebuah karya tari. Rangsang tari yang digunakan pada konsep garapan kali ini yaitu menggunakan rangsang tari idesional dimana koreografer mendapatkan rangsang gagasan yang berasal dari kesan-kesan tertentu yang menarik seperti menikmati panorama terhadap objek kegiatan atau aktivitas masyarakat Tana toraja yang mereka lakukan antara jeda upacara *Rambu Solo'* dengan upacara *Rambu Tuka'* yang banyak dari mereka kembali kepekerjaan mereka setiap harinya yaitu bertani dan beternak. Pada rangsang idesional ini koreografer dapat mengembangkan materi dari melihat aktivitas untuk menangkap bentuk atau situasi dan kegiatan aktivitas keseharian masyarakat Tana

Toraja dan lebih difokuskan pada kesan suasana dan aktivitas.

b. Tema Tari

Tema merupakan gagasan pokok dalam suatu karya tari atau pokok pikiran utama tentang suatu hal, salah satunya dalam membuat suatu tulisan.

Tema dalam garapan tari ini adalah pikiran idea ataupun gagasan seorang koreografer yang akan disampaikan kepada penonton. Tema dapat bersumber dari apa yang kita rasakan, apa yang kita dengar dan lihat. Seperti halnya dalam garapan tari ini yang akan digarap koreografer mengambil **“Kehidupan Sosial”** sebagai tema dalam konsep garapan tarinya ini, yang lebih memfokuskan pada kebersamaan dan gotong royong masyarakat Tana Toraja khususnya dibidang pertanian, perikanan serta dalam mengadakan suatu hajatan.

c. Judul Tari

Judul sangat penting dalam sebuah karya seni dan judul merupakan sebuah identitas tarian, tanpa judul tari akan susah dimengerti dan dipahami. Judul tarian adalah hasil dari gagasan tema yang direncanakan sehingga dapat menggambarkan isi didalamnya. Dalam konsep garapan kali ini koreografer mengangkat judul *“Alla’* “ sebagai judul tariannya. Dimana *Alla’* dalam Bahasa Toraja dapat diartikan sebagai jeda (antara), yang sesuai koreografer angkat dalam konsepnya yaitu antara *Rambu Solo’* dengan *Rambu Tuka’*.

d. Tipe Tari

Adapun tipe tari yang digunakan koreografer pada garapan kali ini yaitu menggunakan tipe tari dramatik, dimana pada tipe tari dramatik ini memusatkan pada sebuah kejadian atau suasana dengan tidak menggelar

cerita. Pada karya tari *Alla'* adapun situasi yang akan digambarkan yaitu seperti penggambaran situasi *Rambu Solo'*, situasi saat bertani dan mengembala dan situasi dalam *Rambu Tuka'*.

e. Mode Penyajian

Pada konsep garapan kali ini koreografer menggunakan mode penyajian simbolik dimana yang ditampilkan dalam koreografi ini adalah esensi yang lebih menawarkan sesuatu kedalam makna karena koreografer ingin memberikan sebuah konsep tari yang mengetengahkan wujud ide dari aktivitas yang muncul antara jeda *Rambu Solo'* dengan *Rambu Tuka'* masyarakat Tana Toraja. Dengan demikian karya yang ditampilkan ini terdapat gerak-gerak yang mengandung makna aktifitas dan suasana yang muncul antara jeda

Rambu Solo' dengan *Rambu Tuka'* dan ada gerak-gerak yang merupakan simbol-simbol pelengkap saja.

2. Konsep Penciptaan Tari

Adapun konsep dalam penggarapan tari, yaitu :

a. Gerak tari

Gerak adalah suatu perubahan tempat kedudukan pada suatu benda dari titik keseimbangan awal. Sebuah benda dikatakan bergerak apabila benda itu berpindah kedudukan terhadap benda lainnya. Gerak tari adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Dalam koreografi pengalaman mental dan emosional di ekspresikan lewat medium yang tidak rasional, atau tidak berdasarkan pada pikiran tetapi perasaan, sikap atau imaji yakni gerakan tubuh, sedang materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan

yang dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan. Tari adalah bentuk yang peka dari perasaan yang dialami sebagai suatu pencurahan kekuatan, meskipun ekspresi yang berbentuk gerak kadang-kadang tidak nampak jelas tetapi sebenarnya penari itu dalam dirinya terdapat gerakan. Gerak dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak seorang penari di atas ruang tari. Berdasarkan uraian tersebut koreografer menyimpulkan bahwa gerak adalah perpindahan bentuk secara dinamis. Gerak dalam tarian ini merupakan gambaran atau penyajian seorang koreografer terhadap tari yang akan digarapnya, motif penyajiannya yaitu tradisional kreasi yang diambil dari penggambaran kehidupan. Seperti berjalan, berlari, condong ke depan,

mengayunkan tangan kemudian masuk dalam tahap pembentukan yaitu merangkai dan menyusun motif yang telah dipilih dan dikembangkan menjadi sebuah tari tradisional kreasi.

Sumber gerak dalam tarian ini yaitu terinspirasi dari beberapa kegiatan aktivitas masyarakat Tana Toraja seperti yang ada didalam upacara *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* serta beberapa aktivitas lainnya yang dilakukan didalam menjalankan profesi mereka masing-masing.

b. Penari

Penari dalam karya tari ini melakukan interpretasi diri sendiri sesuai dengan hasil eksplorasi yang dilakukan ditempat tersebut. Segala kreativitas yang dimiliki penari dan kelebihan masing-masing dituangkan semua ke dalam koreografi ini. Dalam pemilihan penari tidak ada kriteria khusus tetapi

secara umum penari yang baik adalah penari yang memiliki wiraga, wirama, dan wirasa, penari harus melatih rasa ruang, rasa waktu, dan rasa dinamika. Jumlah penari dalam karya ini berjumlah 9 orang yang memiliki jenis kelamin wanita dengan usia 20 sampai 25 tahun. Koreografer akan menggunakan penari laki-laki berjumlah 3 orang dalam konsep garapan kali ini sebagai penegas suasana aktivitas yang akan di munculkan dalam tarian ini, selain itu juga pemilihan jumlah penari disesuaikan koreografer untuk memudahkan dalam mengatur komposisi penari.

c. Musik Iringan

Music merupakan faktor pendukung utama terhadap rasa musical penari, baik yang peka terhadap ilustrasi yang halus maupun yang peka terhadap iringan yang

tegas dan memberikan dorongan-dorongan ritmis. Mengingat hal tersebut, diperlukan seorang penata musik yang dapat bekerjasama dan memahami konsep garapan tariannya.

Purnomo, dkk (2014: 43) membedakan musik sebagai iringan tari menjadi dua jenis yaitu iringan internal dan iringan eksternal. Iringan internal; memiliki arti iringan tersebut dilakukan sekaligus oleh penari, sedangkan iringan eksternal memiliki arti iringan yang berasal dari luar penari. Iringan ini dapat berupa iringan dengan menggunakan alat musik yang dimainkan pemusik atau berasal dari *tap recorder*.

Music dalam karya ini sebagai penegas dan pembentuk suasana setiap adegan dalam tari ini selain itu juga music dalam garapan tari ini sebagai korelasi untuk penyemangat penari, pemandu gerak dan menjadi

ciri tarian dari etnik Tana Toraja untuk mendukung garapan ini. Adapun alat music yang dipakai sebagai pengiring dalam konsep garapan tari ini yaitu terdiri dari alat music tradisional seperti gendang Toraja, suling dan gong yang digunakan sebagai pembentuk suasana tradisional khas Tana Toraja. Selain alat music tradisional, dalam karya tari ini juga menggunakan alat music modern seperti biola dan gitar yang memiliki fungsi sebagai penunjang iringan yang membantu agar music ini terlihat lebih modern dan tidak terkesan monoton.

Mengapa penata menggabungkan alat music dengan alat music tradisional dikarenakan tarian ini akan digarap koreografer menjadi tari kreasi baru. Mungkin disitulah muncul suasana baru dalam music mengiringi suatu karya tari.

d. Tata Rupa Pentas

Tata rupa pentas merupakan pendukung dalam suatu garapan tari yang sangat menunjang suasana, maka koreografer menggunakan perlengkapan panggung yang dapat mendukung garapan kali ini berupa properti. Adapun properti yang digunakan sebagai tata rupa pentas adalah tangga bambu dimana tangga bambu tersebut sebagai alat untuk mendukung pertunjukkan sebagai level yang biasa dilalui penari.

e. Tata cahaya

Tata cahaya sangat penting dalam sebuah pementasan. Tata cahaya berfungsi sebagai penerang di atas panggung yang berfungsi untuk memperkuat suasana dalam tarian ini. Penata cahaya atau lampu dapat membantu menghadirkan rasa penari di tengah-tengah lingkungan dan suasana yang sesuai dengan isi tarian,

dan akan mudah tersampaikan pesan yang ada dalam tarian tersebut.

Jenis *lighting* yang digunakan pada pementasan karya tari ini yaitu *lighting* paralel. Adapun jenis warna lampu yang akan digunakan yaitu putih, merah, kuning, dan follow spot, serta warna hijau. Warna merah digunakan untuk penggambaran suasana *Rambu Solo'* yang identik dengan warna merah. Warna kuning digunakan untuk ending pada saat suasana *Rambu Tuka'* sesuai dengan keidentikan warna dalam *Rambu Tuka'* yaitu kuning.

f. Tata Rias dan Busana

Rias dan busana sangat penting dalam sebuah pementasan. Pada dasarnya, tata rias dan busana bukan sesuatu yang asing bagi semua orang, khususnya kaum wanita karena tata rias dan busana merupakan aspek untuk mendukung penampilan. Tata

rias dan busana diperlukan untuk menggambarkan, membentuk serta menegaskan watak seseorang yang digambarkan pada saat pentas.

Sumaryono (2006: 100) membagi dua bentuk tata rias yaitu tata rias realis dengan tata rias simbolik. Tata rias realis berfungsi untuk mempertegas atau mempertebal garis-garis wajah, dimana penari tetap menunjukkan wajah aslinya sekaligus mempertajam ekspresi dari karakter tarian yang dibawakan. Garis, bentuk dan penggunaan warna nyaris hampir menyerupai yang kita lihat di dalam keseharian. Sedangkan tata rias simbolik adalah yang memakai garis-garis atau bentuk yang tidak menggambarkan wajah atau alam nyata seperti dewa-dewa, dll.

Dengan demikian dalam konsep garapan tari ini, koreografer menggunakan rias realis yang

berfungsi untuk mempertegas atau mempertebal garis-garis wajah. Adapun kostum yang digunakan dalam konsep garapan ini yaitu menggunakan dua kostum setiap penari yang dipasang secara bertumpukan. Kostum yang digunakan pada bagian awal bernuansa putih sebagai simbol warna yang sering muncul dalam upacara *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. Adapun konsep kostum yang dua yaitu menggunakan kain khas Toraja yang dinamakan kain *Sarita* dimana pada kain tersebut terdapat motif-motif aktivitas masyarakat Tana Toraja dalam kesehariannya yang muncul antara *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. Kostum kedua yang dipakai penari yang terbuat dari kain *Sarita* ini memiliki masing-masing model kostum dalam setiap penari, dimana setiap model pakaian itu

semua berangkat dari model baju toraja yang dinamakan baju *Pokko'* yang didesain modern oleh koreografer sesuai dengan tarinya dengan genre tradisional kreasi.

METODE PENCIPTAAN

A. Metode Penciptaan

Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya koreografi menjelaskan bahwa koreografi merupakan suatu proses penyelesaian dan pembentukan gerak kedalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan tertentu. Pengalaman-pengalaman seorang penari maupun seorang koreografer dalam kesadaran gerak, ruang dan waktu untuk tujuan pengembangan kreativitas dalam proses koreografi. Pengalaman-pengalaman tari yang memberikan kesempatan bagi aktivitas yang dapat diarahkan atau dilakukan sendiri, serta dapat memberi sumbangan bagi pengembangan kreatif itu, dapat melalui tahap-tahap eksplorasi,

improvisasi, serta komposisi. Hubungan ketiga tahap itu merupakan satu kesatuan dalam proses koreografi sesuai yang dijelaskan Y Sumandiyo Hadi dalam bukunya dimana teori Alma. M Hawkins sebagai tahap eksplorasi yang dilakukan koreografer yaitu langsung mengamati objek objek yang akan digarapnya seperti melihat langsung aktifitas keseharian masyarakat Tana Toraja dalam bertani dan beternak serta aktifitas yang dilakukan didalam upacara adat Rambu Solo' dan Rambu Tuika' kemudian menyusun dalam bentuk catatan secara terstruktur hal-hal apasaja yang akan dimunculkan nantinya seperti gerakan yang berangkatt dari gerakan menanam padi disawah. Setelah melakukan eksplorasi koreografer melakukan metode penciptaan yaitu tahap improvisasi dimana yang dikembangkan koreografer pada tahap ini yaitu menentukan motif-motif gerak seperti

motif gerak dari hewan kerbau yang dikembangkan untuk menjadi sebuah ragam gerak yang utuh yang terlebih dahulu dijejaki atau dipelajari sendiri oleh koreografer sebelum ia mentranfer gerak kepenari. Selanjutnya setelah melewati tahap eksplorasi dan improvisasi maka koreografer melakukan tahap komposisi dimana koreografer mulai mentransfer gerak ke penari secara step by step sambil menjelaskan apa-apa yang akan disampaikan dalam ragam gerak tersebut hingga akhirnya karya ini siap untuk dipertunjukkan.

1. Eksplorasi

Eksplorasi adalah suatu penjajakan kembali terhadap tema untuk menghasilkan hal baru seperti ragam gerak baru, selanjutnya memikirkan kemungkinan pengembangan tema tersebut dalam bentuk garapan sampai sejauh mana kemungkinan keleluasaan materi dapat dicapai untuk disampaikan

kepada penonton. Hal ini, tentu saja tidak lepas dari kehidupan tersebut. Selanjutnya memikirkan kemungkinan pengembangan permasalahan tersebut timbul untuk diesensikan ke dalam pengungkapan gerak. Hal ini saja tidak lepas dari pengetahuan sesuai dengan konsep. Dari hasil itu timbul berbagai pemikiran dan tanggapan terhadap pengembangan baik dari tema cerita maupun suasana konflik akan dituangkan dalam gerak menjadi sebuah karya, eksplorasi seperti tangan di ayunkan, memutar dan berlari dengan volume gerak yang kecil seperti menggambarkan kesedihan. Pada tahap ini, eksplorasi dilakukan dengan mengunjungi secara langsung Kab. Toraja Utara untuk melihat langsung aktifitas mereka dalam kesehariannya yang banyak dari mereka bekerja sebagai petani dan peternak untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan selain itu juga koreografer banyak

menemukan informasi tentang kegiatan masyarakat Tana Toraja antara upacara adat *Rambu Solo* dan upacara adat *Rambu Tuka* dari buku-buku kebudayaan Toraja serta informasi dari beberapa teman-teman yang berasal dari Tana Toraja.

2. Improvisasi

Tahap improvisasi ini merupakan suatu tahap dalam kegiatan dan usaha untuk mendapatkan kemungkinan gerak yang akan dipergunakan sebagai materi penggunaan emosi dalam garapan. Tahapan ini sering juga disebut tahap mencoba-coba atau secara spontanitas, tahap improvisasi sebagai proses koreografi, merupakan satu tahap dari pengalaman tari yang lain (eksplorasi, komposisi) untuk memperkuat kreativitas. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerakan-gerakan yang pernah dipelajari atau

ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi.

Tahap dari pada improvisasi ini juga menggunakan system memisahkan motif-motif gerakannya, yakni dalam hal berjalan, duduk, jongkok, berlari, dan berdiri. Setelah dirasa pencarian gerak dalam tahap improvisasi ini mantap baru mencari kesesuaian gerak dengan adegan yang akan diwujudkan. Dalam hal inilah penata tari latihan secara mandiri untuk mengolah dari wujud hasil eksplorasi tersebut kedalam bentuk gerak, sehingga dapat memudahkan mewujudkan kedalam bentuk garapan tari, improvisasi yang akan dilakukan sesuatu tanpa persiapan, biasanya terjadi secara serta merta karena di dukung oleh kondisi dan keadaan, improvisasi bersifat spontan dan reflex dilakukan untuk mencairkan suasana atau sebagai pengisi waktu jeda,

serta kemampuan berimajinasi dan berimprovisasi dalam menari.

Improvisasi yang koreografer lakukan pada tahap ini yaitu salahsatunya dimana yang dikembangkan koreografer menentukan motif-motif gerak seperti motif gerak dari hewan kerbau yang dikembangkan untuk menjadi sebuah ragam gerak yang utuh yang terlebih dahulu dijejaki atau dipelajari sendiri oleh koreografer sebelum ia mentranfer gerak kepenari.

3. Komposisi

Tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi, merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Artinya, penata mencoba mencari kemungkinan tentang gerak tersebut untuk dirangkum yang kemudian disusun menjadi suatu rangkaian bentuk yang akhirnya menjadi suatu karya tari. Namun, penyusunannya dalam tahap ini memerlukan waktu yang lama untuk membentuk suatu komposisi.

Maka, penata memerlukan pembenahan selanjutnya sebatas kemampuan sesuai dengan konsep garapan yang telah disetujui.

Berdasarkan hasil yang dicapai dari langkah tersebut maka seorang penata atau penari setelah melakukan tahap-tahap selanjutnya yaitu eksplorasi dan improvisasi, mulai berusaha “membentuk” atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi. Setelah mendapatkan hasil dari tahap eksplorasi dan improvisasi, gerak-gerak atau motif yang didapat oleh penata tari itu dirangkai dan disusun menjadi sebuah karya tari.

PROSES PENCIPTAAN

A. Proses Kerja Tahap Awal

Sebuah karya tari dalam proses penggarapannya tentu tidak segampang apa yang diperkirakan, karena pengungkapan suatu ide yang telah diharapkan mendapatkan berbagai tahapan guna lebih mempermantap

sebuah karya dalam garapan tari. Berikut ini akan diuraikan hal-hal yang ditemui dalam proses penggarapan.

1. Pemantapan Ide

Sebuah karya tari memerlukan sebuah proses dan perjalanan panjang dalam mewujudkan karya, melalui penemuan ide serta rangsangan awal, penentuan tema, judul, mencari penari, pembuatan musik, serta adanya *setting* dan aspek pendukung lain yang akhirnya sampai pada *finish* yaitu pementasan. Selain itu, proses ini telah dikerjakan tiga tahap, yang tentunya melalui tahap eksplorasi (objek dan motif gerak), improvisasi, dan pembentukan dengan menjajaki berbagai macam kemungkinan pengembangan gerak secara fleksibel dilakukan kembali.

Langkah awal penciptaan karya tari *Alla'* dimulai dengan

menentukan konsep garapan/koreografi sesuai dengan proses kehidupan manusia . Penemuan ide lahir ketika melihat beberapa aktifitas keseharian masyarakat Tana Toraja dan setelah melihat objek secara langsung dilakukan juga penemuan ide dari beberapa aktifitas yang muncul dari upacara adat *Rambu Solo' dan Rambu Tuka'*. Selain itu setelah ide-ide muncul juga mendapatkan saran oleh teman-teman yang berasal dari Tana Toraja . Pembimbing juga banyak memberikan saran sehingga ide-ide baru muncul. Dalam proses pemantapan ide ini koreografer melakukan peninjauan langsung ke Tana Toraja untuk mendapatkan ide baru, sebelum pemantapan ide koreografer membuat beberapa catatan dan mengambil gambar secara langsung aktifitas masyarakat

Tana Toraja sebagai arsip agar dapat dilihat kembali sebelum memantapkan apa yang akan digarapnya.

2. Pematangan Alur dan Tema

Langkah selanjutnya yaitu pematangan alur dan tema. Berdasarkan sumber ide dari aktifitas masyarakat Tana Toraja yang muncul antara upacara adat *Rambu Solo'* dan upacara adat *Rambu Tuka'* yang akhirnya berkembang dan mengarah pada pembuatan alur untuk selanjutnya dijabarkan untuk memenuhi proses penciptaan. Mulanya alur cerita diawali dengan upacara adat *Rambu Solo'* yang didalamnya terdapat beberapa aktifitas keluarga yang mengadakan hajatan tersebut seperti *Membating, Ma' Badong, Ma'Palao Tomate* dan *Sitangga'* sebagai simbol dengan gerakan tegas dan lebih simbolik,

gerak-gerakan pada aktifitas keseharian masyarakat Tana Toraja seperti Petani dan Peternak lebih dilakukan dengan keras dan beberapa hentakan yang dinamis karena pada tahap ini menceritakan sifat masyarakat Tana Toraja yang lebih pekerja keras, ketika waktu untuk mengadakan hajatan seperti *Rambu Tuka'* mereka berbondong-bondong untuk menghadiri hajatan yang diadakan rumpun keluarga tersebut untuk datang. Artinya, mereka hadir bukan hanya sekedar hadir biasa saja melainkan mereka saling bergotong royong hingga hajatan tersebut dapat terlaksanakan. Berikut adalah tahap alur dalam karya *Alla'*.

Pada bagian introduksi penggambaran aktifitas *Membating* pada upacara adat *Rambu Solo'* dimana aktifitas tersebut adalah bagian dalam penyimbolan rumpun

keluarga yang meratapi *Tomate* atau jasad anggota keluarga mereka yang meninggal dunia yang sedang diupacarakan sebagai bentuk turut berduka cita yang dipersembahkan untuk terakhir kalinya kepada arwah yang meninggal dunia. Pada adegan ini dimana keluarga yang melakukan hajatan meratapi keluarga mereka bahkan sampai ada yang meraung-raung ketika melakukan tradisi *Membating* ini.

Adegan kedua penggambaran hewan yang disembelih pada upacara adat *Rambu Solo'* dalam penggambaran tersebut gerak menggambarkan kaki Kerbau yang pas disembelih sebelum akhirnya Kerbau-Kerbau tersebut mati. Gerakan ini menggambarkan kumpulan Kerbau yang ada dalam upacara adat *Rambu Solo'*. Pada bagian tangan simbol dari kepala

Kerbau dan pada kaki penari tetap menyimbolkan kaki Kerbau.

Pada adegan ketiga ini menggambarkan aktifitas masyarakat Tana Toraja dalam keseharian mereka yang memiliki pekerjaan sebagai petani dan peternak. Dalam penggambaran gerak ini banyak menimbolkan gerak masyarakat Tana Toraja dengan penuh semangat kerja keras bertani dan beternak Kerbau hingga mendapatkan hasil yang maksimal dari pekerjaan mereka. Gerakannya menggambarkan petani yang menanam sampai siap dipanen dan siap olah hingga penggambaran kerja keras peternak Kerbau dalam mencari makanan untuk hewan ternaknya sampai hewan tersebut siap untuk diperjual belikan di pasar.

Adegan keempat penggambaran aktifitas yang ada dalam upacara adat *Rambu Tuka'*

dimana gerak pada adegan ini menggambarkan seseorang yang dituakan dari rumpun keluarga untuk melakukan *Nondo Samalele* terlebih dahulu pada malam hari kemudian dilanjutkan oleh anggota keluarganya pada siang hari dalam upacara adat *Rambu Tuka' Mangrara Banua*. Pada tahap ini merupakan tahap *ending* penggambaran masyarakat Tana Toraja yang saling gotong royong untuk mengadakan sebuah hajatan hingga hajatan tersebut selesai dan terlaksana dengan maksimal.

3. Pematangan dan Penetapan Penari

Jumlah penari awalnya memilih 6 penari perempuan dan 6 penari laki-laki. Akan tetapi karena tidak adanya kesiapan penari laki-laki dengan alasan koreografer kesulitan mendapatkan penari laki-laki yang dianggap sulit untuk kerjasama

dengan koreografer dalam proses penggarapan karya tari *Alla'* ini maka diubahlah konsep awal kemudian diganti menjadi 9 penari perempuan dan 3 penari laki-laki dalam karya *Alla'* sehingga jumlahnya menjadi tetap 12 orang tetapi jumlah gender yang berbeda. Dalam karya ini dipilih 12 orang penari dengan alasan koreografer sebagai kepentingan pertunjukan dalam menyusun pola lantai penari.

Dalam pemilihan penari tidak ada kriteria khusus, tetapi secara umum penari yang baik adalah penari memiliki kemampuan wiraga, wirasa, wirama. Penari harus melatih rasa ruang, rasa waktu dan rasa tenaga, ketiga elemen dari gerak tari yang merupakan bahan kerja tari. Sebenarnya diharapkan penari memiliki teknik dan kelenturan tubuh yang sama namun hal itu tidak bisa

terwujud. Dengan demikian setelah melalui pencarian dan pengamatan maka 12 penari yang dipilih oleh penata yaitu Yeni, Ling, Vonda, Cici, Vita, Dewi, Qamariah, Ulfa, Icha, Qiloo, Reza dan Dandi.

4. Pematangan Tata Rias dan Busana

Tata Rias dan Busana dalam suatu garapan tari sangatlah berperan penting karena merupakan hal yang paling peka di hadapan penonton untuk mengetahui tokoh/peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya. Penata menggunakan rias cantik dengan model rambut dibriding (kepang kecil) lalu diikat pada bagian atas dan dibiarkan menjuntai turun kebelakang.

Pada *run trough* ke-II telah menggunakan rias busana dan disetujui untuk digunakan pada saat pementasan pemilihan warna juga

menjadi beberapa pertimbangan koreografer. Kostum dari semua penari terbuat dari kain Balacu dan Tile yang dikombinasikan dominan dengan kain khas Tana Toraja yang dinamakan kain *Sarita/Mawa'*. *Sarita* adalah jenis kain khas Toraja yang menyerupai kain batik yang memiliki berbagai motif ukiran Toraja yang dipercaya bahwa kain itu dibawa oleh nenek moyang mereka dari *puya* (surga) untuk bermukim dibumi dengan warna motif biru dan merah sebagai ciri khas kain ini. Untuk kostum pertama menggunakan kostum dengan model baju yang terinspirasi dari model baju khas Toraja yaitu baju *Pokko'* yang dikembangkan koreografer. Kemudian pada tahap *ending* memakai kembali baju yang pertama tetapi berubah fungsi menjadi rok Toraja.

5. Pematangan Properti dan Tata Rupa Pentas

Properti dan tata rupa pentas menggunakan tata rupa pentas yaitu Tangga trap sebagai simbol tangga pada Tongkonan dimana masyarakat Tana Toraja menganggap setiap aktifitas keseharian yang akan dilakukan selalu dimulai di tangga Tongkonan dan kembali ketangga itu lagi. Pada tahap penggambaran aktifitas masyarakat bertani menggunakan property *Baka* yang digunakan masyarakat Tana Toraja sebagai wadah untuk membawa hasil panen. Pada tahap penggambaran peternak menggunakan property *Sarong* sebagai property yang dipasang diatas kepala yang memiliki fungsi sebagai pelindung kepala dari paparan langsung sinar matahari ketika melakukan aktifitas diluar rumah serta *Baka* sebagai alat untuk

mencari pakan ternak masyarakat Tana Toraja. Selanjutnya tahap *ending* menggunakan Shal sebagai property untuk melaksanakan tarian *Nondo Samalele* pada upacara adat *Rambu Tuka*'.

B. REALISASI PROSES PENCIPTAAN

Sebuah karya tari dalam proses penggarapan tidak semudah yang diperkirakan, karena pengungkapan suatu ide yang telah diharapkan berbagai tahapan guna memperlancar sebuah karya tari. Dalam hal ini tentu akan mendapatkan berbagai macam tantangan yang tidak terduga sebelumnya, baik secara teknis, non teknis serta mendadak. Berikut ini uraian yang ditemui dalam proses penggarapan.

Koreografi merupakan suatu proses penyeleksian, dan pembentukan gerak ke dalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi

tujuan tertentu. (Y. Sumandiyo Hadi, 2016:69).

1. Proses Penata Tari dan Penari

Proses pada tahap ini merupakan proses yang sangat penting untuk pembentukan sebuah karya tari. Fungsi penari sebagai media utama untuk mengkomunikasikan atas pesan dan maksud dari sebuah karya tari. Pada tahap awal, koreografer melakukan eksplorasi sendiri selama 2 minggu, kemudian koreografer mentransfer gerak yang telah didapat dari hasil eksplorasi kepada penari. Tetapi, sebelumnya koreografer menjelaskan konsep garapan, alur cerita dan makna tarian yang akan digarap, sehingga para penari akan mudah menjiwai tarian atau gerakan tersebut.

Awal latihan penari agak sulit menerima gerak yang diberikan oleh

koreografer karena dengan beberapa gerak ciri khas dari kaki dan kepala Kerbau. Untuk itu koreografer mengadakan latihan lebih rutin agar semua penari cepat menangkap dan menghafal gerak yang diberikan. Pemberian gerak dilakukan setiap alur dari introduksi hingga adegan yang menggambarkan kesedihan karena ditinggal pergi untuk selamanya oleh sanak keluarganya hingga mereka gotong royong untuk menurunkan jenazah dari tempat diadakannya hajatan. Selain itu juga mereka harus terbiasa memainkan ekspresi mulai dari bersedih, ekspresi datar, hingga ekspresi bahagia.

Pada *run through* pertama pembimbing dan penguji serta dosen lainnya memberikan beberapa kritikan dan masukan. Pertama dimulai dari wiraga, wirama, dan wirasa penari yang kurang dan serta

beberapa gerakan yang monoton harus lebih dibuat variatif.

Karya ini memiliki beberapa makna didalamnya disetiap bagian-bagian tertentu, mode penyajian dramatik dalam karya ini sangat kental dan ditunjang dengan garapan musik tradisional modern yang dikemas dalam satu garapan tari yang berjudul ‘Alla’ ini.

2. Proses penata dengan pemusik

Music yang digunakan dalam karya tari ini menggunakan iringan langsung atau *music live*. Music dalam karya ini sebagai penyemangat penari dan pemandu gerakan serta sebagai pemberi suasana. Pada bagian-bagian tertentu terdapat gerak yang musiknya hanya sebagai pembentuk suasana misalnya dalam menggambarkan suasana masyarakat sedang mengolah padinya mulai dari proses penanaman hingga proses panennya. Alat music yang digunakan

yaitu terdiri dari Gendang Toraja, Gong, Suling, Gitar dan Biola. Selain itu juga pada bagian tertentu menggunakan beberapa iringan lagu pop Toraja, salah satu diantaranya dengan lirik sebagai berikut

Makaronrong tongan mo

Te ongan banuangki

Mitampean mo male

Kamu toki kaborroki'

Male mokomi memboko'

Tangla massaile sule

Tumarantan wai matangki

Kami mintu rapu talangmi

Dossa tongan tu ara'ki

Untingayoi batang rabukmi

Ri'ta bannang dipenangki'

Bellana kamaleanmi

Pa'di sia ya tau nala

susiradikka' pa'diki

*Napatama limbu tongan
mokan*

Kama pa'diran kamaparrisan

Apamoradiikka' tu lakipogau'

Takami rapunmi

Malillin tongan mo pentiroki'

Bellana kamaleanni

Artinya :

Aku merasa sangat sunyi

Tak ada lagi tujuan

Kamu telah pergi meninggalkan kami

Kamu orang yang kukasihi

Pergi

Dan takkan pernah kembali

Air mata berlinang

Dari kami rumpun keluarga

Sedih hati ini

Melihatmu didepan mata

Perih hati ini

Karena kepergianmu

Sakit yang kamu rasakan tidak seperti

yang aku rasakan

Membuat kami bingung
Menderita dan sedih
Kami tidak tau apa yang akan kami
lakukan lagi
Kami keluargamu
Semua terasa gelap
Karena kepergianmu

3. Proses Penata Dengan *Lighting*

Pencahayaan dalam pementasan karya tari sangatlah penting untuk membantu dalam penegas suasana terhadap apa yang ingin disampaikan, namun pada pementasan ini tidak menggunakan *lighting* atau lampu dikarenakan karya *Alla'* ini ditampilkan pada siang hari dan hanya membutuhkan cahaya alami sebagai penerang dalam pementasan tersebut.

4. Pementasan

Adapun pementasan yang dilakukan yaitu dosen selaku penguji hanya menilai pementasan karya tari *Alla'* ini melalui

video pada roundtrogh I dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan untuk mengadakan pentas langsung karena pandemic Virus Covid 19 yang mulai menyebar di Kota Makassar ini.

Adapun beberapa adegan yang dimunculkan dalam karya tari ini antara lain :

a. Adegan I

Adegan ini menggambarkan aktifitas *Membating* atau menangis meratapi jasad, arwah dan kenangan keluarga yang meninggal dunia pada upacara adat *Rambu Solo'*. 8 orang penari perempuan melakukan adegan *Membating* ini dengan posisi duduk *Tongkon* sebagai ciri khas duduk wanita Tana Toraja ketika melakukan sebuah hajatan dengan arah hadap yang berbeda-beda serta membetuk pola lantai broken, satu orang penari melakukan gerakan eksplorasi dari arwah yang meninggal dunia. Pada

adegan ini juga ketiga penari laki-laki berada di atas level tangga dengan level ketinggian berbeda-beda dan ketiga penari laki-laki tersebut berlutut dengan melakukan pose patung *Tau-Tau* yang ada didalam upacara adat *Rambu Solo'* hingga adegan ini selesai.

b. Adegan II

Pada adegan ini menggambarkan simbol hewan Kerbau yang disembelih dalam upacara adat *Rambu Solo'* dimana kepala kerbau disimbolkan di tangan penari dan berbagai kaki-kaki kerbau yang disembelih tetap tergambar pada kaki penari pada saat diangkat naik turun secara bergantian, penggambaran ini seperti kaki kerbau yang disembelih dan akhirnya kerbau-kerbau tersebut mati. Dalam penggambaran ini juga posisi

tangan dan sentuhan jari telunjuk, jari tengah dan jari manis dilipat full kedalam hingga rapat dan menyentuh kedalam telapak tangan sehingga jari kelingking dan ibu jari dapat lurus tegak dengan arah tangan menghadap ke bawah sehingga menyerupai kepala hewan kerbau yang memiliki tanduk yang ada didalam upacara adat *Rambu Solo'*.

c. Adegan III

Adegan III kali ini menggambarkan aktifitas masyarakat Tana Toraja dalam kesehariannya yang penuh semangat dalam bertani dan beternak hewan peliharaan mereka hingga mendapatkan hasil panen dan ternak yang sesuai. Gerakan pada adegan ini juga menggambarkan petani mulai dari menanam hingga tanaman mereka

siap untuk dipanen, begitupula peternak yang semangat merawat ternak mereka mulai dari lahir hingga ternak mereka siap untuk diperjual belikan. Pada adegan ini terlihat penggambaran ekspresi bahagia penari dimana perasaan bahagia ketika panen dan hasil ternak yang begitu melimpah membuat petani dan peternak juga penuh kebahagiaan untuk memperjual belikan di pasar tradisional apa yang mereka dapatkan.

a. Adegan IV

Adegan ini menggambarkan beberapa aktifitas yang dilakukan dalam upacara adat *Rambu Tuka'* mulai dari pembagian sesuai rumpun keluarga yang dituakan untuk melakukan tari *Nondo Samalele* yang digelar pada malam hari dan *Ma'Jaga* untuk laki-laki hingga tarian *Nondo*

Samalele ditampilkan di acara *Rambu Tuka'* pada hari syukuran *Mangrara Banua* serta semangat dari masyarakat yang datang untuk gotong royong dalam mengadakan sebuah hajatan *Mangrara Banua* ini hingga masyarakat yang hadir lainnya *ma' toding* penari penari tersebut

KESIMPULAN

Dalam garapan karya tari *Alla'* ini mengajarkan kita bahwa pentingnya sikap kerjasama dan gotong royong dalam melakukan sebuah pekerjaan sehingga, pekerjaan apapun itu apabila dilakukan dengan saksama maka akan terealisasikan dengan mudah. Seperti yang tergambar dalam karya ini terlihat masyarakat Tana Toraja sangat erat sikap kerjasama dan gotong royongnya sehingga tidak bisa dipisahkan lagi dan sudah menjadi ciri khas mereka dalam mengadakan sebuah hajatan,

baik itu dalam keadaan duka cita atau dikenal dengan upacara *adat Rambu Solo'* maupun keadaan suka cita atau disebut *Rambu Tuka'*. Selain itu sikap kerja keras juga tergambar jelas dalam tarian ini dimana masyarakat Tana Toraja tidak berlarut-larut dalam kesedihan mereka setelah merasakan duka cita yang begitu mendalam ketiga ditinggal salah satu anggota rumpun keluarga mereka, dan mereka sadar masih ada hari esok yang harus tetap dilanjutkan. Maka dari itulah mereka kembali bersemangat untuk melanjutkan pekerjaan mereka sehari-hari yang banyak dari mereka sebagian besar adalah petani dan peternak untuk memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi mereka sendiri dan percaya bahwa setelah ada kesedihan pasti akan datang kebahagiaan yang biasanya digelar dengan mengadakan syukuran seperti syukuran naik rumah atau *Mangrara Banua*.

Garapan karya tari Alla' ini membutuhkan totalitas dan kesabaran dalam setiap proses penggarapan. Banyak hubungan

kerjasama yang timbul dalam proses penggarapan ini seperti hubungan kerjasama dengan beberapa pendukung karya tari seperti penari, pemusik, dokumentasi, crew serta beberapa teman-teman seperjuangan yang banyak memberi semangat dan bantuannya juga. Komunikasi dan kemampuan memanfaatkan waktu seefisienya sangat diperlukan juga dalam proses ini dikarenakan setiap penari dan pemusik memiliki pekerjaan dan kesibukan yang berbeda-beda sehingga sangat dibutuhkan waktu untuk latihan secara maksimal setiap pertemuan.

Terima kasih untuk ibunda Dr. Andi Jamilah, M. Sn selaku dosen pembimbing koreografer yang selalu memberi kemudahan dan meluangkan waktunya untuk menghadapi koreografer pada saat setiap konsultasi mengenai garapan karya tari Alla' ini. Selain itu juga ibunda selaku pembimbing banyak memberikan masukan yang begitu membangun sehingga masukan tersebut yang membuat koreografer lebih bersemangat dalam setiap proses garapan

ini. Selain itu juga terima kasih banyak untuk ibu dosen penguji koreografer yaitu ibu Rahma M. S. Pd, M. Sn dan ibu Dr. Sumiani HL, M. Hum yang banyak memberikan masukan yang sangat membangun sehingga menjadi pelajaran untuk koreografer pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Sumandiyo Y. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Hadi, Sumandiyo Y. 2016. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Hawkins, Alma M. 2003. *Moving Form Withing A New Method For Dancing Making, Bergerak Menurut Kata Hati*. Terj. Wayandi Dibia. Bandung: MSPI.

Meri La. 1986. *Elemen-elemen Dasar Kompisisi Tari* (Cetakan pertama).

Yogyakarta: Lagaligo untuk Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Murgiyanto Sal. 2016. *Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan*. Jakarta

PASCAiKJ.

Sandarupa Stanislaus. 2014. *Kambunni' Kebudayaan Tallu Lolona Toraja*.

Makassar: De La Macca.

Sumaryono, Sunandar Endo. 2006. *Tari Tontonan* (Buku Pelajaran Kesenian

Nusantara). Jakarta: LPSN.

Royce, Peterson Anya. 2007. *Antropologi Tari*. Terjemahan F.X Wildaryanto.

Bandung.

Tulak Daniel. 2008. *Kada Disedan Sarong Bisara Ditoke' Tambane Baka*

(Cetakan kedua). Tana Toraja.

